

**ANALISIS POTENSI PERAIRAN PANTAI UNTUK PENGEMBANGAN
EKOWISATA BAHARI DI PULAU PENYENGAT
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Oleh

Jung jung Maranata ⁽¹⁾, Dessy Yoswaty ⁽²⁾, Afrizal Tanjung ⁽²⁾, Joko Samiaji ⁽²⁾, Elizal ⁽²⁾
Jurusan Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau
Alamat: Kampus Bina Widya Sp. Panam Pekanbaru-Riau-Indonesia
Email: jungjungmaranata@gmail.com

Abstrak

Ekowisata adalah wisata yang berhubungan dengan alam yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman lingkungan alam dan dikelola dengan prinsip berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September - November 2017 di Perairan Pulau Penyengat, Kota Tanjung Pinang, Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian bertujuan untuk mengetahui potensi ekowisata bahari dan aspek yang menjadi kekuatan pada perairan Pulau Penyengat untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan penentuan titik stasiun secara *purposive sampling*. Hasil perhitungan dari Nilai Indeks Kesesuaian Wisata yaitu 80,77% (Stasiun I), 80.77% (Stasiun II), 82.69% (Stasiun III), dan 80.13% (Stasiun IV). Penilaian mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, pengembangan potensi perairan Pulau Penyengat dinilai dari hasil pengamatan di lokasi penelitian, wawancara dan kuesioner.

Pulau Penyengat memiliki potensi sebagai kawasan ekowisata bahari seperti keindahan alam yang alami, hutan mangrove, lamun, terumbu karang, dan memiliki biota laut yang khas. Pengembangan obyek wisata bahari di Pulau Penyengat dapat dilakukan dengan 1) Implementasi kebijakan pengembangan ekowisata berdasarkan hasil studi pengembangan obyek wisata, 2) Strategi promosi dengan menerapkan teknologi informasi melalui media elektronik terutama internet, dengan membuka situs parawisata, 3) Implementasi Pesona Ekowisata (aman, indah, tertib, bersih, ramah-tamah, kenangan), 4) Pemulihan kondisi ekonomi nasional dan jaminan keamanan berwisata, 5) Menambah event-event wisata dan diversifikasi produk wisata, aspek kelestarian lingkungan, pembenahan fasilitas dan akses obyek wisata, dan penataan lingkungan sekitar pantai.

Kata Kunci: Potensi, Ekowisata Bahari, Analisis SWOT, Pulau Penyengat

⁽¹⁾ Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

⁽²⁾ Dosen Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau

ANALYSIS OF THE POTENTIAL OF COASTAL WATERS FOR MARINE ECOTOURISM DEVELOPMENT IN PENYENGAT ISLAND RIAU ISLAND PROVINCE

By

Jung jung Maranata ⁽¹⁾, Dessy Yoswaty ⁽²⁾, Afrizal Tanjung ⁽²⁾, Joko Samiaji ⁽²⁾, Elizal ⁽²⁾

Departement of Marine Science, Faculty of Fisheries and Marine, University fo Riau

Postal Address: Campus Bina Widya Sp. Panam Pekanbaru-Riau-Indonesia

Email: jungjungmaranata@gmail.com

Abstract

Ecotourism tourism is related to nature related to the knowledge and understanding of the natural environment and managed by the principles of sustainable development. This research was conducted in September - November 2017 at Penyengat Island, City of Tanjung Pinang, Riau Island Province. The study aims to determine the potential of marine ecotourism and aspects of the strength of Penyengat Island to be developed as a marine ecotourism area. The method used in this research is survey method and station point determination by purposive sampling. Value The results of the calculation of the value of the index the suitability of the Tour amounted to 80,77% (Station I), 80.77% (Station II), 82.69% (Station III), and 80.13% (Station IV). Assessment of strengths, weaknesses, opportunities, and threats, the development of Penyengat Island coastal potential was assessed from observations at research sites, interviews and questionnaires.

Penyengat Island has the potential as a marine ecotourism area such as the beauty of nature, mangrove forests, seagrass, coral reefs, and distinctive marine biota. The development of Marine Tourism in Penyengat island can be done with 1) The arrangement of the area by forming a system of zoning for marine tourism activities and the activities done by the society on the activity of the ecotourism beach and the management of the coastal environment, 2) improve the promotion of national and international scale; and 3) The preparation of spatial planning or zoning access with a variety of related institutions and local communities.

Keywords: *Potential, Marine Ecotourism, SWOT Analysis, Penyengat Island*

⁽¹⁾ Student Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

⁽²⁾ Lecturer Faculty of Fisheries and Marine University of Riau

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya.

Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat, dengan begitu kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Pulau Penyengat merupakan daerah yang memiliki potensi dalam sektor ekowisata bahari, terbukti dari ekologi yang dimiliki Pulau Penyengat seperti, memiliki keindahan kawasan pesisir, mangrove, lamun, terumbu karang serta memiliki biota laut yang khas.

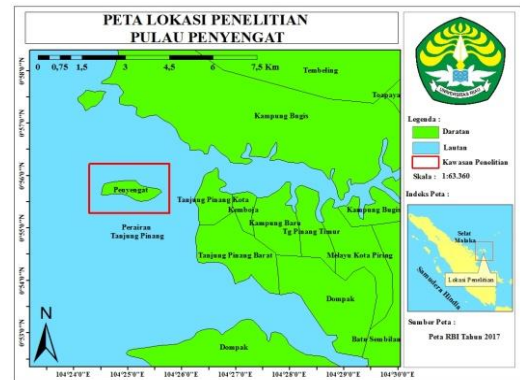
Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi potensi ekowisata bahari yang ada di Pulau Penyengat dan menentukan strategi pengembangan ekowisata bahari yang ada di Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, untuk penempatan stasiun dilakukan dengan metode purposive sampling, yang terdiri atas 4 titik sampling. Pemilihan sampel untuk wawancara dilakukan dengan metode purposive sampling. Responden dipilih dalam

penelitian ini yaitu responden masyarakat lokal, wisatawan, pelaku usaha dan pemangku kebijakan.

Lokasi penelitian dianggap dapat mewakili keadaan perairan pantai Pulau Penyengat. Penelitian ini dilakukan pada



empat titik stasiun pengamatan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner atau daftar pertanyaan untuk wisatawan, masyarakat lokal, pemangku kebijakan dan pelaku usaha wisata.

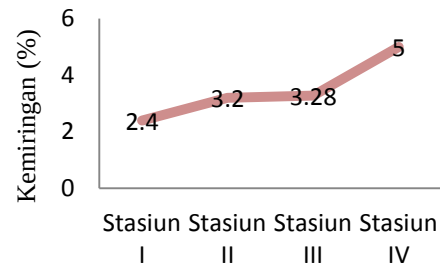
Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu meliputi alat untuk mengukur kualitas perairan dapat dilihat pada Tabel 1.

No.	Nama Alat	Kegunaan Alat
1.	Thermometer	Mengukur suhu perairan
2.	pH meter	Mengukur kadar keasaman perairan
3.	Current meter	Mengukur kecepatan arus
4.	Hand refractometer	Mengukur salinitas perairan
5.	Secchi disk	Mengukur kecerahan perairan
6.	GPS	Menentukan titik koordinat

7.	Kamera digital	Untuk dokumentasi
8.	Alat tulis	Untuk Pendataan
9.	Rol Meteran	Mengukur Kemiringan Pantai

7,4-7,6 serta untuk kedalaman tiap stasiun berkisar antara 1,3-5,13 meter.

Data kemiringan pantai tiap-tiap stasiun penelitian digambarkan ke dalam bentuk kurva, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva Kemiringan Pantai Pulau Penyengat

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa kemiringan pantai di Perairan Pulau Penyengat memperlihatkan bahwa pantai tersebut dalam kategori pantai landai dengan rata-rata 3,47. Dengan nilai tertinggi kedalaman pada stasiun IV sedangkan nilai terendah pada stasiun I.

Potensi Perairan Pulau Penyengat

Perairan pulau Penyengat memiliki potensi ekowisata yang harus dikembangkan dengan baik. Keberadaan ekowisata yang dimiliki meliputi keindahan pantai, adanya ekosistem lamun, mangrove dan terumbu karang serta dapat dijadikan kawasan tersebut sebagai spot untuk kegiatan memancing.

Hasil laut yang dimiliki Pulau Penyengat jika dikembangkan dengan maksimal dapat menghasilkan sesuatu yang bisa di jual meliputi hasil tangkap nelayan, memanfaatkan biota khas pulau Penyengat sebagai salah satu makanan Khas maupun dijadikan sebagai kerajinan tangan seperti Soufenir untuk menarik perhatian wisatawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil dan Letak Geografi Perairan Pulau Penyengat

Lokasi wisata Pulau Penyengat terletak di Kecamatan Tanjung Pinang Kota Provinsi Kepulauan Riau yang memiliki luas wilayah lebih kurang 240 ha dengan letak geografis $00^{\circ}55'32.23''$ – $00^{\circ}54.24''$ LU dan $104^{\circ}24'32.41''$ - $104^{\circ}25'36.33''$ BT. Luas Pulau Penyengat lebih kurang 240 hektar, terdiri dari daratan seluas 40.8 hektar dan perbukitan seluas 192.2 hektar.

Pulau Penyengat adalah sebuah pulau yang lebih kurang berjarak 3 km dari Kota Tanjung pinang. Pulau Penyengat yang berada terpisah dari Ibu Kota Provinsi Kepulauan Riau ini dahulunya adalah merupakan mahar pernikahan dari Sultan Mahmud kepada istrinya Engku Puteri Raja Hamidah. Pulau ini pada abad ke-18 menjadi area penting dalam perang saudara antara kerajaan Johor-Riau- Lingga yang dibantu oleh Belanda dan ketika itu Pulau Penyengat menjadi kubu pertahanan yang dijaga oleh orang-orang Siantan dari Pulau Tujuh.

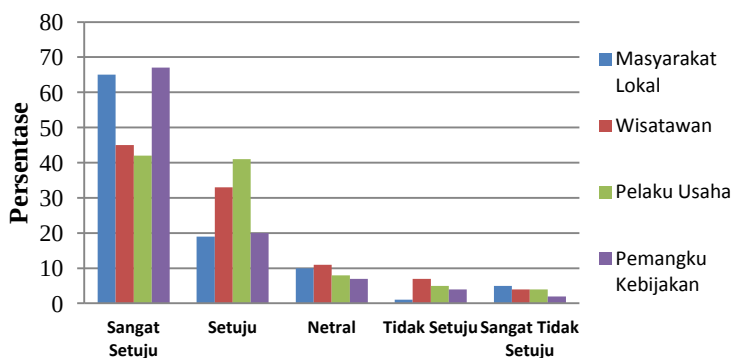
Kualitas Perairan Pulau Penyengat

Kecepatan arus perairan Pulau Penyengat berkisar antara 0,03-0,12 m/detik, kecerahan perairannya berkisar antara 0,75-1.06 meter, untuk suhu perairannya berkisar antara $28-29^{\circ}\text{C}$, salinitas perairan berkisar antara 25-28 ppt dan pH perairannya berkisar antara

Selain potensi ekowisata bahari yang dapat dikembangkan, Pulau Penyengat memiliki Sejarah yang menarik untuk dipublikasikan, meliputi adanya tempat bersejarah Masjid Raya Sultan Riau, Gedung Engku Haji Daud (tabib kerajaan), Makam raja Ali Haji, kompleks makam Engku Puteri Hamidah. Dari adanya tempat-tempat bersejarah yang dimiliki Pulau Penyengat menambah objek-objek wisata yang ada untuk menarik perhatian wisatawan.

Pelaku Wisata Perairan Pulau Penyengat

Hasil analisis persentase koresponden partisipasi dan persepsi wisata perairan Pulau Penyengat dapat dilihat pada gambar berikut Gambar 3.



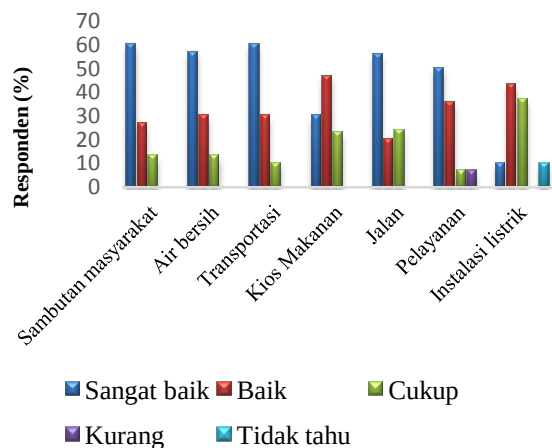
Gambar 3. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat

Berdasarkan Gambar 3, diagram persepsi masyarakat lokal menunjukkan bahwa 65% masyarakat lokal yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di Pulau Penyengat, 19% mengatakan setuju, 10% mengatakan netral, 5% mengatakan sangat tidak setuju dan 1% mengatakan tidak Setuju. Hasil persepsi untuk kategori masyarakat lokal dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal

lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi perairan Pulau Penyengat sebagai kawasan ekowisata bahari.

Berdasarkan Gambar 3, diagram persepsi wisatawan menunjukkan 54% wisatawan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju jika kawasan Pulau Penyengat dijadikan sebagai kawasan ekowisata bahari, 33% mengatakan setuju, 11% mengatakan netral, 7 % mengatakan tidak setuju dan 4% mengatakan sangat tidak setuju.

Hasil persepsi untuk kategori wisatawan yang didapat dalam wawancara menunjukkan bahwa wisatawan lebih dominan mendukung dikembangkannya Pulau Penyengat sebagai kawasan ekowisata bahari. Data hasil wawancara persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana pendukung untuk kegiatan wisata dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 4. Persepsi wisatawan terhadap sarana dan prasarana

Berdasarkan Gambar 4, menunjukkan 60% wisatawan yang diwawancarai mengatakan sambutan masyarakat Pulau Penyengat baik, 27% mengatakan sambutan masyarakat cukup dan 13% lainnya mengatakan kurang. Dari segi air bersih, 57%

responden mengatakan air bersih dalam kondisi sangat baik, 30% mengatakan kondisi baik dan 13% responden mengatakan bahwa air bersih dalam kondisi cukup.

Untuk transportasi, 60% responden mengatakan bahwa sarana transportasi sangat baik, 30% mengatakan baik dan 10% mengatakan cukup. Kondisi kios makanan, minuman, dan souvenir menurut 30% responden mengatakan sangat baik, 47% mengatakan baik, 23% responden mengatakan cukup tetapi.

Berdasarkan Gambar 3, diagram persepsi pelaku usaha menunjukkan bahwa 42% pelaku usaha yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan kawasan perairan Pulau Penyengat sebagai kawasan ekowisata bahari, 41% mengatakan setuju, 8% mengatakan netral, 5% mengatakan tidak setuju, dan 4% mengatakan sangat tidak setuju. Dari hasil persepsi untuk kategori pelaku usaha dapat disimpulkan bahwa pelaku usaha lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi perairan Pulau Penyengat sebagai kawasan ekowisata bahari.

Berdasarkan Gambar 3 didapat bahwa diagram persepsi pemangku kebijakan menunjukkan bahwa 50% pemangku kebijakan yang diwawancarai mengatakan sangat setuju dilakukannya pengembangan potensi kawasan ekowisata bahari di perairan Pulau Penyengat. 40% lainnya mengatakan setuju dan sisanya memilih bersifat netral. Dari hasil persepsi untuk kategori pemangku kebijakan dapat disimpulkan bahwa pemangku kebijakan lebih dominan mendukung dikembangkannya potensi pantai Pulau Penyengat sebagai kawasan ekowisata bahari.

Nilai Rata-rata WTA dan WTP serta Potensi Ekonomi.

Nilai rata-rata WTA untuk suatu kegiatan wisata bahari Pulau Penyengat yang diajukan oleh masyarakat setempat yang berperan sebagai pelaku usaha senilai Rp. 73.400. Sementara nilai rata-rata WTP untuk suatu kegiatan wisata di Pulau Penyengat yang dapat dibayar oleh wisatawan adalah senilai Rp. 91.000. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa nilai WTA rata-rata lebih rendah dibanding nilai WTP rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan wisatawan untuk membayar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan nilai yang diharapkan oleh masyarakat atau pelaku usaha.

Potensi ekonomi wisata Pulau Penyengat dapat diketahui dengan cara melihat nilai rata-rata WTP per individu dikali dengan jumlah total kunjungan wisatawan yang datang ke lokasi. Hasil potensi ekonomi wisata yang didapat sebesar Rp. 19.336.590.000. Hasil tersebut menunjukkan nilai ekonomi yang didapat dalam setiap tahunnya berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Indeks Kesesuaian Wisata Perairan Pulau Penyengat

Analisis IKW diperlukan untuk melihat apakah kawasan wisata pantai Pulau Penyengat memenuhi standar untuk wisata pantai. Kriteria kesesuaian wisata untuk wisata pantai disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indeks Kesesuaian Wisata Perairan Pulau Penyengat

No.	Parameter	Skor (N)				Bobot (B)	Skor Total (Nx B)			
		I	II	III	IV		I	II	III	IV
1.	Kedalaman Perairan (m)	4	4	4	4	5	20	20	20	20
2.	Tipe Pantai	3	3	2	2	5	15	15	10	10
3.	Lebar pantai (m)	3	3	4	4	5	15	15	20	20
4.	Material dasar perairan	2	2	2	2	4	8	8	8	8
5.	Kecepatan arus (m/dtk)	4	4	4	4	4	16	16	16	16
6.	Kemiringan pantai (°)	4	4	4	3	4	16	16	16	12
7.	Kecerahan perairan (m)	1	1	1	1	3	3	3	3	3
8.	Penutupan lahan pantai	3	3	4	4	3	9	9	12	12
9.	Biota berbahaya	4	4	4	4	3	12	12	12	12
10.	Ketersediaan air tawar (km)	4	4	4	4	3	12	12	12	12
Nilai Indeks Kesesuaian Wisata Rekreasi Pantai (Ni)							126	126	129	125
Nilai Maksimum IKW untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (N maks)							156			
% IKW Pantai Tureloto untuk Kegiatan Rekreasi Pantai (Ni / N maks x100%)							80,77	80,77	82,69	80,13

Indeks Kesesuaian Wisata yang paling tinggi yaitu pada Stasiun III yaitu bernilai 82,69%, kemudian disusul Stasiun I dan II yang bernilai 80,77%, selanjutnya stasiun IV yang bernilai 80,13%. Stasiun I, II, III, IV termasuk kedalam kategori sangat sesuai sebagai wisata rekreasi pantai.

Pembahasan

Potensi Ekowisata Bahari Perairan Pulau Penyengat

a. Ekosistem pesisir Pulau Penyengat

Pulau Penyengat memiliki potensi dari sektor ekowisata bahari jika dikembangkan dengan baik, dari hasil penelitian lapangan, Pulau Penyengat memiliki ekosistem laut yang cukup baik karena pada bagian pesisir Pulau Penyengat terdapat ekosistem lamun, mangrove dan juga terumbu karang, ini menjadi modal yang baik untuk mengembangkan kawasan pesisir Pulau Penyengat sebagai kawasan ekowisata bahari.

Ekosistem laut Pulau Penyengat dapat dimanfaatkan untuk mensejahterakan masyarakat lokal salah satunya adalah ekosistem lamun. Keberadaan ekosistem lamun pada perairan pantai menjadikan banyaknya biota laut untuk tumbuh dan berkembang biak, salah satu

biota yang berembang dengan baik di kawasan pantai Pulau Penyengat adalah siput gong-gong, biota ini merupakan ciri khas dari Tanjung Pinang dan juga Pulau Penyengat. Tingginya perkembangan siput gong-gong pada perairan pantai ini dapat dimanfaatkan dengan pengolahan berupa makanan khas daerah serta souvenir untuk wisatawan.

Potensi lain yang dimiliki pulau penyengat yang dapat dimanfaatkan sebagai kawasan ekowisata bahari adalah ekowistem mangrove dan terumbu karang. Potensi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan kawasan untuk dijadikan sebagai kawasan ekowisata bahari. Potensi mangrove dan terumbu karang di Pulau Penyengat tidak sebaik ekosistem lamun, tetapi hal ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan ekowisata bahari seperti melakukan kegiatan konservasi mangrove dan terumbu karang dengan mengandalkan pemerintah dan juga masyarakat lokal untuk melakukan kegiatan tersebut.

Hasil yang didapat dari kegiatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk menarik perhatian pengunjung ekowisata bahari sehingga manfaat yang di dapat dari kegiatan konservasi tersebut adalah semakin baiknya ekosistem laut yang dimiliki kawasan pesisir Pulau Penyengat dengan mengandalkan keberadaan pemerintah daerah, masyarakat lokal dan pengunjung ekowisata.

b. Daya Tarik Kawasan Pesisir Pulau Penyengat

Pantai Pulau Penyengat memiliki perairan yang terlihat berwarna biru kehijauan sehingga terlihat sangat eksotis, hal ini dikarenakan kemampuan

perairan menangkap cahaya yang masuk. Keindahan terlihat jelas pada kawasan kawasan pesisir Pulau Penyengat. Terlihatnya Masjid Raya Sultan Riau yang berada pada kawasan pesisir menambah daya tarik keindahan tersendiri dari Pulau Penyengat.

Keindahan pada pulau terlihat sangat menarik pada bagian pesisir yang terlihat dari bukit Pulau Penyengat. Rumah penduduk yang terletak pada bagian sekitar dermaga menjadi daya tarik yang menarik pada kawasan pesisir dan ini merupakan nilai yang baik untuk mengembangkan Pulau Penyengat dijadikan sebagai kawasan ekowisata bahari.

c. Analisis Berdasarkan Gambaran Pelaku Wisata

Kondisi nyata sumberdaya alam di Pulau Penyengat menurut pengamatan langsung di lapangan berada dalam kondisi baik. Ini sesuai dengan persepsi masyarakat yang diperoleh dari hasil wawancara. Mayoritas mengatakan kondisi kawasan pesisir terutama pada ekosistem lamun berada dalam kondisi sangat baik dan sangat setuju apabila potensi pesisir Pulau Penyengat dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari.

Pelaku usaha di Pulau Penyengat yang juga merupakan masyarakat lokal sangat setuju untuk dilakukannya pengembangan potensi ekowisata bahari di pulau ini. Persepsi sangat setuju ini dapat dilihat dari keikutsertaan pelaku usaha terhadap pembentukan kelompok sadar wisata yang memperlihatkan tekad pelaku usaha untuk mengembangkan wisata bahari Pulau Penyengat.

Masyarakat lokal maupun pelaku usaha sangat besar pengaruhnya dalam pengembangan potensi ekowisata bahari, karena mempertahankan keaslian

dan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan wisata bahari Pulau Penyengat. Hal ini diperkuat oleh Hariyana (2015) yang menyatakan bahwa kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat karena ada ikatan yaitu pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan yang bersifat menetap dan kontinyu. Dengan persepsi sangat setuju maka dapat diartikan bahwa kawasan perairan Pulau Penyengat sangat potensial untuk dikembangkan sebagai objek ekowisata bahari.

Kondisi sarana dan prasarana di Pulau Penyengat sangat mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap kegiatan yang berjalan di kawasan Pulau Penyengat. Kondisi sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir Pulau Penyengat berada dalam kondisi yang baik, hal ini didasarkan atas persepsi pengunjung. Kondisi letak Pulau Penyengat yang dekat dengan Kota Tanjung Pinang menjadi keuntungan untuk wisatawan datang dan berkunjung ke Pulau Penyengat.

Analisis Berdasarkan Indeks Kesesuaian Wisata

Penentuan kesesuaian melalui analisa kesesuaian lahan berasal dari perkalian skor dan bobot yang diperoleh dari setiap parameter pada tiap jenis kegiatan wisata. Kesesuaian lahan ini dilihat dari persentase kesesuaian yang diperoleh dari nilai total seluruh parameter kesesuaian tiap jenis kegiatan wisata.

Lokasi Stasiun I, II, III dan IV memiliki persentase kesesuaian lahan

yang termasuk ke dalam kategori S1 yang artinya wilayah ini sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi kegiatan rekreasi perairan pantai. Kegiatan wisata yang akan dikembangkan hendaknya disesuaikan dengan potensi sumberdaya dan peruntukannya. Setiap kegiatan wisata mempunyai persyaratan sumberdaya dan lingkungan yang sesuai objek wisata yang akan dikembangkan. Parameter indeks kesesuaian wisata dalam penelitian ini meliputi tipe pantai, lebar pantai, material dasar perairan, kemiringan pantai, penutupan lahan pantai, kedalaman perairan, kecepatan arus, tinggi gelombang, kecerahan perairan, biota berbahaya dan ketersediaan air tawar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pulau Penyengat memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari dengan daya tarik berupa ekosistem padang lamun, hal ini juga dapat dijadikan sebagai kawasan konservasi lamun dan menjaga lingkungan kawasan pesisir dengan lebih baik dengan melakukan penyuluhan pembangunan kawasan yang berkelanjutan.

Nilai indeks kesesuaian wisata di Pulau Penyengat stasiun I (80,77%), II (80,77%), III (82,69%), IV (80,13%). Berdasarkan indeks kesesuaian wisata, Pulau Penyengat termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai), dimana keempat stasiun penelitian tersebut sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Berdasarkan dari hasil IKW yang didapat, potensi ekowisata bahari yang dimiliki dapat dikembangkan dengan lebih dengan melakukan berupa

kegiatan-kegiatan ekowisata bahari seperti memancing, melakukan kegiatan konservasi lamun, mangrove dan terumbu karang dengan mengikut sertakan wisatawan dengan masyarakat lokal.

Alternatif strategi pengelolaan yang tepat untuk pengembangan ekowisata bahari di Pulau Penyengat terdiri dari tiga prioritas yaitu : 1) penataan wilayah dengan membentuk system zonasi untuk kegiatan wisata bahari dan kegiatan yang dilakukan masyarakat terhadap aktivitas ekowisata pantai dan pengelolaan lingkungan pesisir; 2), meningkatkan promosi berskala nasional maupun internasional; dan 3) Penyusunan tata ruang atau zonasi wisata dengan berbagai lembaga terkait dan masyarakat lokal.

Saran

1. Untuk pemangku kebijakan perlu membuat peraturan pengelolaan ekowisata bahari, zona, pelaku, sarana, retribusi, diatur dengan lebih maksimal. Diperlukannya menyiapkan SDM yang terampil dan berwawasan melalui berbagai pelatihan. Menciptakan lokasi yang aman, bersih, nyaman dan aman untuk kawasan ekowisata bahari di Pulau Penyengat.
2. Diperlukannya tenaga pendamping desa untuk mengawal pengembangan desa dengan memperkuat proses pelaksanaan pemberdayaan desa.
3. Diperlukannya perbaikan infrastruktur desa, salah satunya adalah melakukan pelebaran jalan pada desa serta penyediaan lahan parkir untuk transportasi becak motor sehingga infrastruktur desa lebih tertata dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada BAPPEDA Kota Tanjung Pinang, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Tanjung Pinang, Dinas Kelautan Perikanan Kota Tanjung Pinang serta Kelurahan Pulau Penyengat. Terima kasih juga kepada seluruh masyarakat Pulau Penyengat serta Bapak Kepala Kelurahan Pulau Penyengat yang telah memfasilitasi penelitian ini sehingga penelitian ini selesai pada waktu yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armos, N.H. 2013. Studi kesesuaian Lahan Pantai Wisata Boe Desa Mappakalombo Kecamatan Galesong Ditinjau Berdasarkan Biogeofisik. Skripsi. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Damanik, J. dan Weber, H.F. 2006. Perencanaan Ekowisata. PUSPAR UGM dan Andi, Yogyakarta.
- Hariyana, K. 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasa Goa Peteng sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol. 3 (1): 24 - 34.
- Sugianto, D. N., Agus ADS, 2007. Studi Pola Sirkulasi Arus Laut di Perairan Pantai Provinsi Sumatera Barat. Jurnal. Ilmu Kelautan. Vol. 12 (2) :79-92.
- Yoswaty, D. dan Samiaji, J. 2010. Buku Ajar Ekowisata Bahari. UR Press, Riau. 111hal.

Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Bogor. MSP - FPIK IPB.